Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 13, Nomor 2, 2026 pp. 65-84
P-ISSN: 2355-6633 E-ISSN : 2548-5490
Open Access: https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/index

A Didactic Analysis of Poems by Joko Pinurbo

[1]Elsa Khoirunnisa, [2]Zoni Sulaiman
[1,2]Indonesian Language and Literature Education Departement, Institution of Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
[1]elskhrnnsa@gmail.com, [2]zonielahmady@gmail.com
Corresponding author's email: **elskhrnnsa@gmail.com**

ARTIKEL INFO

Article history:
Received January, 2026
Accepted marc, 2026
Published July, 2026

Keywords:
Buku Latihan Tidur, Character Education, Didactic Values, Joko Pinurbo, Poetry Analysis

DOI: 10.33603/deiksis.v9i2.6908

ABSTRACT

Poetry is often used by poets as a medium to convey messages about life indirectly through simple yet meaningful language. A didactic approach is one way to reveal these values, particularly moral, social, spiritual, and educational values contained in literary works. This study aims to describe the didactic values found in the poems "Pulang," "Dongeng Puisi", "Apakah Kebahagiaan Itu?" "Malam Rindu," and "Misal," which are included in the poetry anthology *Buku Latihan Tidur* by Joko Pinurbo. The research method employed is qualitative, using descriptive analysis through a didactic literary approach. The data source of this study is the poetry anthology *Buku Latihan Tidur* by Joko Pinurbo. The results indicate that these poems contain moral values, humanity, longing, and reflections on the meaning of happiness in everyday human life. Specifically, the analysis reveals three forms of didactic values, namely explicit, implicit, and partial values, which are represented through moral, social, spiritual, and educational messages. These values are conveyed through metaphors, symbolic expressions, and reflections on everyday experiences. These findings show that poetry can be utilized as effective literary learning material in instilling character values and enhancing readers' sensitivity to social realities and universal human inner experiences.

1. PENDAHULUAN

Puisi dalam pembelajaran memiliki peran penting sebagai media yang mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Melalui ungkapan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, puisi dapat menjadi ruang untuk mengungkapkan pengalaman batin, perasaan, serta perenungan mengenai kerinduan, pencarian makna hidup, dan kesunyian. Menurut (Wicaksono, 2018), puisi merupakan ungkapan batin seseorang

melalui bahasa sebagai gambaran atau wawasan pengarang terhadap kenyataan yang ada dalam kehidupan. Puisi berisi ungkapan penulis mengenai emosi, pengalaman, maupun kesan yang kemudian dituangkan melalui bahasa yang baik sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh pembaca (Purba et al., 2022).

Menurut (Sulkifli, 2016), puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Gagasan dan ide tersebut biasanya berupa kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Puisi yang mengangkat realitas sehari-hari dapat menimbulkan kesadaran moral dan empati pembaca. Puisi berperan dalam membangun kepekaan batin karena pembaca diajak berhadapan langsung dengan pengalaman hidup yang disampaikan penyair.

Fungsi puisi tidak terlepas dari perannya sebagai pembawa nilai-nilai kehidupan, termasuk norma dan moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan moral mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Anista & Harijaty, 2021). Puisi dapat merepresentasikan nilai budaya dan moral secara halus melalui simbol serta pengalaman batin penyair. Dengan demikian, puisi menjadi ruang dialog antara penyair dan pembaca yang mendorong munculnya kesadaran empati, nilai, dan refleksi diri.

Puisi karya Joko Pinurbo memiliki karakteristik khas melalui penggunaan metafora yang berasal dari benda-benda di sekitar kehidupan manusia (Maramis et al., 2021). Metafora seperti celana, kulkas, dan toilet tidak hanya berfungsi sebagai objek konkret, tetapi juga direfleksikan menjadi simbol pengalaman manusia dalam imaji puisi. Selain itu, puisi Joko Pinurbo banyak menghadirkan permainan kata sederhana, humor, serta ironi yang menggambarkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari (Maramis et al., 2021).

Antologi puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo menunjukkan karakteristik puisi yang mengangkat pengalaman kehidupan sehari-hari dengan pendekatan sederhana dan komunikatif. Puisi-puisi seperti “Pulang”, “Malam Rindu”, “Misal”, dan “Apakah Kebahagiaan Itu?” menampilkan berbagai pengalaman manusia, seperti kerinduan, pencarian makna kebahagiaan, hubungan manusia dengan Tuhan, serta refleksi terhadap kehidupan sosial. Melalui penyampaian pesan secara implisit, puisi-puisi tersebut mengandung nilai moral, kemanusiaan, spiritual, dan edukatif yang menunjukkan adanya nilai didaktis dalam karya sastra tersebut.

Nilai didaktis merupakan pesan pendidikan dalam karya sastra yang berfungsi membentuk moral, karakter, serta pandangan hidup positif pembaca. Karya sastra didaktis tidak hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga memuat nilai pendidikan yang dapat memberikan pemahaman mengenai moral, karakter, dan kehidupan sosial melalui pengalaman tokoh maupun simbol yang terdapat dalam karya sastra (Kartini & Sumiyadi, 2022). Selain itu, (Fadilah et al., 2023) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif karena mampu merepresentasikan nilai religius, sosial, dan kemanusiaan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra. Pendekatan didaktis memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman terhadap nilai kehidupan yang disampaikan melalui bahasa, simbol, dan pengalaman manusia dalam karya sastra.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian puisi menggunakan pendekatan didaktis masih relatif terbatas dan belum banyak dilakukan, khususnya yang secara khusus memfokuskan analisis pada nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara implisit dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Sebagian besar penelitian terdahulu telah menganalisis satu variabel, seperti gaya bahasa atau struktur puisi, sehingga aspek pendidikan yang terkandung di dalamnya belum tergali secara mendalam. Misalnya, penelitian oleh (Novianty, 2022) membahas kajian puisi "kekasihku" karya Joko Pinurbo yang berfokus pada struktur fisik dan struktur batin puisi tersebut. Sementara itu, dalam penelitian lainnya (Widyaningsih, 2021) yang menganalisis mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Joko Pinurbo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam puisi "pulang", "misal", "malam rindu", dan "apakah kebahagiaan itu?". Dalam antologi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra, khususnya dalam pengungkapan nilai edukatif dan nilai kehidupan pada puisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan khususnya dalam pembelajaran sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan didaktis. Menurut Sugiono (2016:9) "Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti keadaan objek alami dan instrumen alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, pesan, dan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam puisi. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap realitas

berdasarkan perspektif dan makna yang terdapat dalam suatu fenomena (Ahmadi, 2020). Oleh karena itu, penelitian kualitatif memperhatikan proses, konteks, serta interpretasi terhadap objek yang dikaji. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan dalam puisi secara sistematis berdasarkan data tekstual yang ditemukan.

Data penelitian bersumber dari lima puisi dalam antologi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, yaitu "Malam Rindu", "Pulang", "Apakah Kebahagiaan Itu?", "Dongeng Puisi", dan "Misal". Pemilihan puisi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa puisi-puisi tersebut merepresentasikan pengalaman kehidupan sehari-hari serta mengandung nilai moral, sosial, spiritual, dan edukatif yang relevan dengan kajian didaktis.

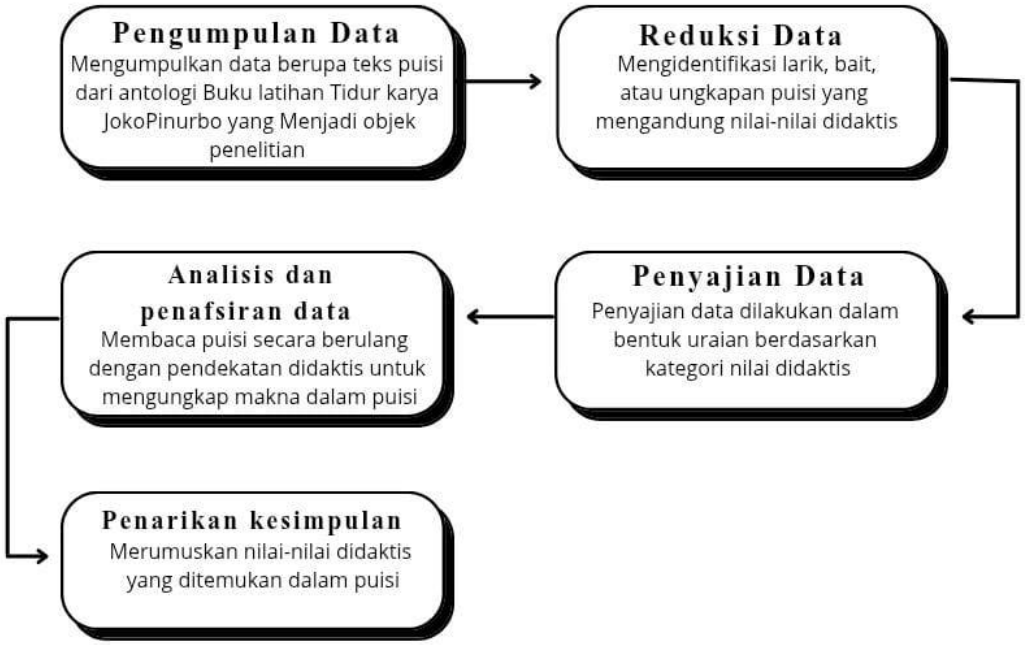
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat (Setiawan et al., 2022). Peneliti membaca puisi-puisi dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo, kemudian mencatat larik, bait, atau ungkapan yang menunjukkan adanya pesan edukatif, moralistik, reflektif daan transformatif. Proses pembacaan dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung dalam puisi.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis objektif. Pendekatan analisis objektif merupakan pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai pusat kajian dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun karya secara menyeluruh (Fajri et al., 2024). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna yang terdapat dalam teks puisi berdasarkan struktur bahasa, simbol, metafora, serta hubungan antarunsur yang membangun pesan dalam karya sastra.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan membaca secara menyeluruh, mengidentifikasi larik atau bait yang mengandung nilai didaktis, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai eksplisit, implisit, dan parsial, kemudian menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks puisi. (Hidayat et al., 2021) menunjukkan bahwa analisis puisi Joko Pinurbo dapat dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap unsur estetis berupa larik dan bait untuk menemukan makna yang dibangun melalui simbol serta ekspresi tidak langsung dalam puisi.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam proses membaca, menafsirkan, dan mengklasifikasikan data berdasarkan indikator analisis didaktis. Proses interpretasi dilakukan dengan memperhatikan nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra, baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui simbol,

metafora, dan pengalaman kehidupan yang direpresentasikan dalam teks. Penelitian mengenai nilai pendidikan dalam karya sastra menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi terhadap nilai moral, sosial, dan karakter melalui proses pemaknaan terhadap unsur-unsur yang terdapat di dalamnya (Marzuki & Agustina, 2025).



Gambar 1. Alur Penelitian yang dilakukan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis puisi-puisi dalam antologi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, menceritakan pengalaman hidup secara sederhana untuk menyampaikan pesan kehidupan yang bersifat mendidik. Puisi berfungsi secara eksplisit sebagai medium sastra didaktis yaitu karya sastra yang tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga menyampaikan ajaran moral, etika sosial, dan falsafah hidup bagi masyarakat (Marzuki & Agustina, 2025). Melalui pendekatan didaktis, puisi-puisi tersebut tidak hanya menampilkan keindahan diksi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang membentuk cara pandang pembaca terhadap kehidupan.

Dalam penelitian ini, suatu larik dikategorikan mengandung nilai didaktis bukan hanya berdasarkan adanya kata yang secara langsung bermakna moral atau pendidikan, tetapi berdasarkan hubungan antara pilihan kata, konteks larik, penggunaan simbol atau metafora, serta makna yang dapat dibangun oleh pembaca. Dengan demikian, nilai didaktis

dalam puisi Joko Pinurbo bekerja pada dua tingkat, yaitu tingkat tekstual dan tingkat interpretatif. Pada tingkat tekstual, pesan dapat ditemukan melalui pernyataan yang relatif langsung, sedangkan pada tingkat interpretatif, pesan diperoleh melalui pemaknaan terhadap simbol, metafora, pertanyaan, dan pengalaman sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur didaktis dalam puisi tidak selalu hadir dalam bentuk nasihat, tetapi dapat dibangun melalui proses refleksi pembaca terhadap pengalaman yang direpresentasikan dalam teks. Temuan ini sejalan dengan (Sulton & Nugroho, 2021) yang menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi medium penyampaian nilai pendidikan melalui ungkapan dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan manusia.

Analisis Didaktis pada Puisi "Pulang"

Nilai eksplisit pada puisi "pulang" terdapat pada larik 3 bait ke-5

"*maaf selesai dan cinta kembali mulai"*

Larik ini secara langsung menyampaikan pesan tentang pentingnya memaafkan untuk memulai kembali hubungan yang sempat retak. Nilai ini mengajarkan bahwa kesalahan dapat diselesaikan melalui sikap saling memaafkan dan memaafkan bukan suatu kelemahan tetapi bentuk kedewasaan emosional.

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai nilai eksplisit karena pesan mengenai pemaafan disampaikan melalui kata "maaf" yang secara langsung menunjukkan suatu tindakan moral. Hubungan antara "maaf selesai" dan "cinta kembali mulai" juga menunjukkan adanya perubahan keadaan, yaitu konflik atau persoalan yang berakhir setelah adanya pemaafan, kemudian diikuti oleh kemungkinan terjalinnya kembali hubungan. Dengan demikian, nilai didaktis pada kutipan tersebut tidak hanya terletak pada anjuran untuk memaafkan, tetapi pada pemahaman bahwa pemaafan dapat menjadi jalan untuk memperbaiki hubungan sosial. Temuan ini sejalan dengan (Sulton & Nugroho, 2021) yang menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi sarana penyampaian nilai pendidikan melalui pengalaman manusia yang dekat dengan kehidupan. Dalam puisi "Pulang", pengalaman tersebut diwujudkan melalui persoalan hubungan, kesalahan, pemaafan, dan dimulainya kembali cinta.

Nilai parsial pada puisi "pulang" terdapat pada larik 1 dan 2 bait ke-4

"*Semoga lekas lerai, semoga lekas sampai"*

Larik tersebut mengajarkan sikap optimism, kesabaran dan keyakinan bahwa setiap perjalanan hidup pasti memiliki tujuan. Nilai tersebut dikategorikan sebagai nilai parsial

karena pesan didaktis tidak disampaikan melalui pernyataan moral secara langsung. Kata "semoga" menunjukkan adanya harapan, sedangkan pengulangan frasa "semoga lekas" menegaskan keinginan agar suatu keadaan segera berakhir. Sementara itu, kata "lerai" dan "sampai" menunjukkan adanya proses dari keadaan yang belum selesai menuju keadaan yang diharapkan. Hubungan tersebut memungkinkan pembaca menarik nilai tentang kesabaran dan optimisme dalam menghadapi perjalanan kehidupan. Dengan demikian, nilai didaktisnya terbentuk melalui konteks dan hubungan antarkata, bukan hanya melalui satu kata yang secara langsung bermakna pendidikan.

Nilai implisit pada puisi "pulang" terdapat pada larik 1 dan 2 bait ke-1

"*Rinduku yang penuh, pecah di atas jalanan macet"*

Larik ini tidak secara langsung menunjukkan kelelahan batin, tetapi melalui metafora "jalanan macet" dan "rindu yang pecah", pembaca diajak memahami kondisi psikologis tokoh yang lelah, dan gelisah dalam perjalanan hidup. Nilai didaktisnya mengajarkan tentang kesabaran dan ketahanan diri dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

Kutipan tersebut termasuk nilai implisit karena pesan mengenai kesabaran dan ketahanan diri tidak dinyatakan secara langsung. Kata "jalanan macet" secara literal menggambarkan kondisi perjalanan yang terhambat, tetapi ketika dipertemukan dengan ungkapan "rinduku yang penuh, pecah", keadaan tersebut memperoleh makna psikologis. "Rindu" yang "pecah" menunjukkan tekanan emosional yang muncul ketika keinginan untuk pulang mengalami hambatan. Dengan demikian, jalanan macet dapat dipahami sebagai gambaran konkret yang merepresentasikan hambatan dalam kehidupan. Nilai didaktis berupa kesabaran dan ketahanan diri muncul melalui proses interpretasi terhadap hubungan antara keadaan fisik dan keadaan batin tersebut.

Pemanfaatan pengalaman sehari-hari sebagai pembentuk makna tersebut sejalan dengan kajian (Safitri et al., 2024) mengenai stilistika dalam puisi Joko Pinurbo yang memperlihatkan pentingnya unsur kebahasaan dalam membangun makna. (Arindatama & Subandiyah, 2022) juga menunjukkan bahwa majas dan citraan dalam puisi Joko Pinurbo berperan dalam memperkuat pemaknaan terhadap pengalaman yang disampaikan dalam teks.

Fungsi edukatif dalam puisi "pulang" terdapat pada larik 2 bait 1 "*jalanan macet"* yang mengajarkan bahwa hidup seringkali tidak berrjalan lancer sesuai keinginan. Puisi ini mengajarkan pembaca untuk memahami realitas kehidupan dan menerima proses sebagai bagian dari pembelajaran hidup.

Fungsi moralistik tercermin dalam larik 1 bait 5 "*maaf selesai dan cinta kembali mulai*" larik ini menegaskan pentingnya memaafkan, menjalin kasih sayang dalam kehidupan sosial.

Fungsi reflektif terdapat pada larik 2 bait 4 "*semoga lekas sampai*" larik ini menunjukkan bahwa makna pulang tidak hanya dimaknai sebagai kembali ke rumah secara fisik, tetapi juga sebagai proses kembali pada ketenangan batin. Pembaca diajak untuk merefleksikan perjalanan hidupnya, sejauh mana ia telah melangkah dan ke mana sebenarnya ia ingin kembali.

Fungsi transformasional terdapat pada larik 3 bait 5 "*cinta kembali mulai*" larik ini mengajarkan agar pembaca berani mengubah sikap, dan memulai kembali hubungan yang lebih sehat. Puisi ini mengajak pembaca untuk sabar dalam menghadapi kehidupan

Puisi "pulang" menceritakan kerinduan dan kelelahan batin seseorang dalam perjalanan hidup yang penuh hambatan. Pulang tidak hanya dimaknai sebagai kembali ke rumah, tetapi kembali pada kedamaian, memaafkan, dan memulai kembali hidup dengan hati yang tenang.

Analisis Puisi "Apakah Kebahagiaan itu?"

Nilai eksplisit terdapat pada larik 1

"Ia tidak suka ditanya apakah kebahagiaan itu?"

Larik ini menyatakan penolakan penolakan terhadap pertanyaan tentang definisi kebahagiaan. Pesan disampaikan secara jelas bahwa kebahagiaan tidak selalu dapat dijelaskan dengan kata-kata. Puisi ini mengajarkan bahwa kebahagiaan bersifat personal dan tidak dapat dipaksakan menurut standar orang lain.

Nilai implisit terdapat pada larik 3

"*Kebahagiaan itu kancing yang rontok*"

Larik ini menggunakan metafora yang menunjukkan bahwa kebahagiaan bersifat rapuh dan mudah hilang seperti kancing yang lepas dan hilang tanpa disadari. Nilai yang terdapat pada larik ini adalah pelajaran untuk lebih peka, menghargai hal-hal kecil, dan menyadari bahwa kebahagiaan sering hadir dalam bentuk sederhana.

Nilai tersebut dikategorikan sebagai nilai implisit karena hubungan antara "kebahagiaan" dan "kancing" dibangun melalui metafora. Secara literal, kancing merupakan benda kecil yang melekat pada pakaian dan dapat terlepas tanpa disadari. Ketika kancing digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan, benda konkret tersebut memperoleh makna abstrak bahwa kebahagiaan dapat hadir dalam sesuatu yang sederhana, tetapi juga dapat

hilang dengan mudah. Oleh karena itu, nilai kepekaan dan penghargaan terhadap hal-hal kecil tidak disampaikan melalui nasihat secara langsung, melainkan diperoleh melalui interpretasi terhadap metafora.

Hal ini sejalan dengan (Arindatama & Subandiyah, 2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan majas dan citraan dalam puisi Joko Pinurbo memiliki fungsi dalam membentuk makna. (Safitri et al., 2024) juga memperlihatkan bahwa kajian stilistika terhadap puisi Joko Pinurbo dapat digunakan untuk memahami hubungan antara pilihan bahasa dan makna yang dibangun dalam puisi.

Nilai parsial pada puisi ini terdapat pada larik 11

"*Ia akan bangun kesiangan, dan mencari kancing bajunya diantara pecahan-pecahan mimpinya"*

Larik ini tidak menjelaskan secara pasti apakah kebahagiaan akan ditemukan kembali atau tidak. Nilai dalam larik ini mengajarkan bahwa pencarian kebahagiaan adalah proses yang tidak selalu memberikan jawaban pasti.

Nilai tersebut dikategorikan sebagai nilai parsial karena pesan yang terkandung di dalamnya tidak disampaikan secara pasti dan masih memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan interpretasi. Frasa "mencari kancing bajunya" menggambarkan aktivitas konkret, sedangkan "di antara pecahan-pecahan mimpinya" mengubah konteks tersebut menjadi pengalaman yang bersifat psikologis. Pertemuan kedua unsur tersebut dapat dimaknai sebagai gambaran seseorang yang berusaha menemukan kembali sesuatu yang hilang setelah melewati pengalaman mimpi. Oleh karena itu, proses mencari tersebut dapat dikaitkan dengan pencarian kebahagiaan yang tidak selalu menghasilkan jawaban yang pasti.

Pola pemaknaan seperti ini menunjukkan bahwa objek sederhana dalam puisi dapat digunakan untuk membangun persoalan kehidupan yang lebih luas. Temuan tersebut relevan dengan kajian (Herlambang et al., 2025) yang menunjukkan bahwa unsur struktural dalam puisi "Kekasihku" karya Joko Pinurbo dapat dikaitkan dengan pemaknaan dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.

Fungsi edukatif terdapat pada larik 9

"*tubuhnya bergetar dan berdderring nyaring"*

Kutipan larik tersebut mengajarkan pembaca memahami kondisi psikologis manusia yang rentan ketika dihadapkan pada pertanyaan eksistensial. Puisi ini mengajarkan kesadaran emosional dan pemahaman terhadap gejolak batin yang wajar dialami manusia.

Fungsi edukatif pada kutipan tersebut muncul melalui penggambaran kondisi psikologis menggunakan respons fisik "tubuhnya bergetar". Penggunaan respons tubuh membuat keadaan emosional yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga pembaca dapat memahami bentuk kegelisahan yang dialami tokoh. Dengan demikian, puisi memberikan pembelajaran mengenai pentingnya mengenali kondisi emosional dan memahami bahwa kegelisahan merupakan bagian dari pengalaman manusia. Dalam pembelajaran sastra, kemampuan memahami pengalaman emosional melalui teks juga dapat mendorong pembaca untuk lebih aktif menginterpretasikan pengalaman yang terdapat dalam karya sastra (Ranida, 2024).

Fungsi reflektif terdapat pada larik 2 dan 7

"Apakah kebahagiaan itu?"

Pertanyaan ini tidak dijawab langsung dalam puisi melainkan dikembalikan kepada pembaca. Puisi ini mendorong pembaca untuk merenungkan kembali makna kebahagiaan dalam kehidupannya sendiri.

Pertanyaan tersebut memiliki fungsi reflektif karena penyair tidak memberikan definisi final mengenai kebahagiaan. Ketidakadaan jawaban menyebabkan pembaca harus terlibat dalam proses pencarian makna berdasarkan pengalaman masing-masing. Dengan demikian, pertanyaan tersebut berfungsi sebagai stimulus untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman pribadi. (Juwanda & Erlina, 2019) menunjukkan bahwa pembelajaran puisi dapat dikembangkan melalui keterlibatan aktif pembaca atau peserta didik dalam proses memahami dan menghasilkan teks puisi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa puisi dapat menjadi media yang mendorong pembaca untuk aktif membangun makna, bukan hanya menerima makna yang sudah ditentukan.

Fungsi moralistik terdapat pada larik "*kancing yang rontok*" puisi ini mengandung pesan moral agar manusia tidak merremehkan hal-hal kecil dalam hidup. Kebahagiaan harus dijaga dan disadari keberadaanya, bukan dicari secara berlebihan atau dipertanyakan terus menerus hingga menimbulkan kegelisahan.

Fungsi transformasional pada puisi ini dapat mengubah cara pandang pembaca untuk belajar menghargai, menjaga dan mensyukuri hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Puisi "Apakah kebahagiaan itu?" mengajarkan bahwa kebahagiaan bukan suatu yang harus didefinisikan melainkan disadari keberadaannya.

Fungsi transformasional tersebut terlihat dari perubahan perspektif yang ditawarkan puisi terhadap konsep kebahagiaan. Pembaca yang semula dapat memandang kebahagiaan

sebagai sesuatu yang harus dicari atau didefinisikan diarahkan untuk melihat kebahagiaan sebagai pengalaman yang perlu disadari dan dihargai. Perubahan cara pandang tersebut merupakan bentuk transformasi karena pembaca memperoleh kemungkinan untuk mengevaluasi kembali standar kebahagiaan yang selama ini digunakan. Hal ini sejalan dengan (Munira et al., 2025) yang menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai pendidikan dan budaya melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan pembaca. (Faizah et al., 2026) juga menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi sarana kajian nilai pendidikan, sehingga fungsi pendidikan puisi tidak hanya berkaitan dengan unsur estetis, tetapi juga dengan pembentukan pemahaman dan sikap.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dengan (Sulton & Nugroho, 2021), (Munira et al., 2025), dan (Faizah et al., 2026) dalam melihat puisi sebagai medium penyampaian nilai pendidikan. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih khusus pada proses bagaimana nilai tersebut dibentuk oleh unsur kebahasaan dan struktur makna dalam puisi. Pada puisi "Apakah Kebahagiaan Itu?", metafora "kancing yang rontok" menjadi dasar pembentukan nilai kepekaan dan penghargaan terhadap hal-hal sederhana, sedangkan pertanyaan "Apakah kebahagiaan itu?" menjadi sarana refleksi bagi pembaca. Dengan demikian, nilai didaktis tidak hanya diidentifikasi berdasarkan tema puisi, tetapi juga dijelaskan berdasarkan mekanisme kebahasaan yang menghasilkan nilai tersebut.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian (Putra, 2024) mengenai gaya bahasa dalam puisi yang menunjukkan bahwa gaya bahasa berperan dalam membentuk dan memperkuat makna puitik. Dalam penelitian ini, penggunaan metafora dan pertanyaan dalam puisi "Apakah Kebahagiaan Itu?" menunjukkan bahwa unsur gaya bahasa dapat sekaligus berfungsi sebagai perangkat didaktis. Artinya, unsur estetis dan unsur pendidikan tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam menghasilkan pengalaman pembacaan yang reflektif.

Analisis Puisi "Misal"

Nilai eksplisit terdapat pada larik 2

"*dan kau sedang khusyuk berdoa*"

Larik ini menunjukkan nilai religius tokoh. Nilai didaktis yang disampaikan adalah pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan melalui doa. Penggunaan kata *"khusyuk"* memperkuat nilai tersebut karena menunjukkan kesungguhan dan konsentrasi dalam

menjalankan ibadah. Oleh karena itu, larik ini dikategorikan sebagai nilai didaktis eksplisit karena pesan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan disampaikan secara langsung melalui aktivitas *"berdoa"*. Nilai tersebut tidak hanya menunjukkan aktivitas keagamaan, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi spiritual yang perlu dijalankan dengan kesungguhan. Hal ini sejalan dengan (Noortyani, 2021) yang menunjukkan bahwa nilai didaktis dalam puisi dapat ditemukan melalui unsur pembangun puisi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Nilai implisit terdapat pada larik 3 dan 4

"*akankah kau keluar dari doamu dan membukakan pintu untukku?"*

Pertanyaan ini menunjukkan konflik batin antara ibadah personal dengan kepedulian terhadap sesama. Nilai didaktis pada larik ini mengajarkan tentang empati, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral. Kategori implisit terlihat dari penggunaan pertanyaan *"akankah"* yang tidak memberikan jawaban secara langsung kepada pembaca. Pembaca justru diarahkan untuk mempertimbangkan sikap yang seharusnya dilakukan ketika kepentingan ibadah personal berhadapan dengan kebutuhan orang lain. Frasa *"keluar dari doamu"* dapat dimaknai sebagai perpindahan dari hubungan personal dengan Tuhan menuju tindakan sosial, sedangkan frasa "*membukakan pintu untukku"* menunjukkan sikap menerima, membantu, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, nilai didaktis pada larik tersebut tidak disampaikan dalam bentuk nasihat langsung, tetapi melalui konflik dan pertanyaan yang mendorong pembaca melakukan penilaian moral. Temuan ini sejalan dengan (Suwastini, 2023) bahwa karya sastra dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui proses pemaknaan dan refleksi terhadap nilai yang terkandung di dalam teks.

Nilai parsial terdapat pada larik "misal" kata ini menandakan kemungkinan yang tidak pasti. Secara didaktis, nilai parsial ini mengajarkan kebebasan berpikir dan refleksi personal dalam menentukan sikap moral. Kata *"misal"* tidak memberikan ketentuan mengenai sikap yang harus dipilih oleh tokoh maupun pembaca. Penggunaan kata tersebut justru membuka kemungkinan bagi pembaca untuk membayangkan dirinya berada dalam situasi yang disampaikan dalam puisi. Oleh karena itu, nilai parsial muncul karena ajaran tidak disampaikan secara utuh dan langsung, melainkan melalui pengandaian yang memberikan ruang bagi pembaca untuk menentukan penilaian moral berdasarkan pemahamannya sendiri.

Fungsi edukatif pada larik 2 "*sedang khusyuk berdoa"* puisi ini mendidik pembaca untuk memahami pentingnya ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus menyadari bahwa kehidupan beragama juga berkaitan dengan relasi sosial. Kata *"khusyuk"*

menjadi penanda bahwa ibadah tidak hanya dilakukan sebagai aktivitas formal, tetapi membutuhkan kesungguhan batin. Namun, keberadaan larik tersebut bersama dengan pertanyaan tentang *"membukakan pintu"* menunjukkan bahwa pendidikan yang ditawarkan puisi tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk memahami hubungan antara kesalehan personal dan kepedulian sosial. Dengan demikian, fungsi edukatif dalam puisi ini memberikan pembelajaran mengenai keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama.

Fungsi moralistik tercermin pada pertanyaan larik 4

"*Membukakan pintu untukku?*"

Menunjukkan pentingnya kepedulian, tolong-menolong, dan tidak bersikap egois meskipun sedang menjalankan ibadah. Kata *"membukakan"* menunjukkan suatu tindakan aktif untuk memberikan pertolongan, sedangkan kata *"pintu"* dapat dimaknai sebagai simbol keterbukaan dan penerimaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, fungsi moralistik tidak hanya ditentukan oleh isi larik, tetapi juga oleh simbol yang digunakan penyair. Pertanyaan tersebut menempatkan pembaca pada persoalan moral mengenai kesediaan untuk memberikan perhatian kepada sesama ketika sedang menjalankan kepentingan pribadi. Dengan demikian, puisi mengajarkan bahwa nilai keagamaan idealnya diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Fungsi reflektif puisi ini mendorong pembaca untuk bertanya pada diri sendiri apakah selama ini ibadah yang dilakukan sudah seimbang dengan kepedulian terhadap sesama. Kata "misal" membuat pembaca merenungkan kemungkinan sikap yang akan diambil berada pada situasi tersebut. Penggunaan pertanyaan *"akankah kau..."* memperkuat fungsi reflektif karena pembaca tidak memperoleh jawaban yang pasti dari penyair. Pembaca justru dituntut untuk menentukan sendiri bagaimana seharusnya seseorang bersikap ketika berada dalam situasi tersebut. Dengan demikian, refleksi yang dibangun bukan hanya mengenai pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengenai penerapan nilai ibadah dalam hubungan sosial.

Fungsi transformasional mendorong perubahan cara pandang pembaca terhadap makna ibadah dan mengubah sikap pembaca agar lebih peduli. Perubahan cara pandang tersebut muncul karena puisi memperlihatkan bahwa ibadah personal tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial. Pembaca diarahkan untuk memahami bahwa kesalehan tidak hanya tercermin dari hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dari kesediaannya membuka diri dan memberikan pertolongan kepada sesama. Dalam pembelajaran sastra, nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dan refleksi agar peserta didik tidak hanya

memahami makna puisi, tetapi juga menghubungkannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan (Noviadi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis karakter dapat berperan dalam perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.

Analisis Puisi "Malam Rindu"

Puisi "Malam Rindu" menggambarkan perasaan rindu yang bercampur dengan kegelisahan batin dan kesadaran sosial. Joko Pinurbo tidak menempatkan rindu semata-mata sebagai perasaan personal, tetapi mengaitkannya dengan realitas sosial dan kehidupan berbangsa.

Nilai eksplisit pada puisi ini terdapat pada larik 1

"Hatiku ketar-ketir"

Mengungkapkan kegelisahan perasaan penyair. Pesan didaktis yang jelas adalah bahwa rindu dapat menghadirkan ketidaktenangan batin. Puisi ini mengajarkan kejujuran emosional, yaitu keberanian mengakui perasaan yang sedang dialami tanpa menutupinya.

Nilai implisit puisi ini terdapat pada larik 2

"*apakah demokrasi bisa mengantarku ke pelukanmu"*

Pertanyaan ini menunjukkan hubungan antara perasaan personal dan kondisi sosial-politik. Rindu tidak lagi bersifat individual. Nilai didaktis yang terdapat pada larik ini menunjukkan kesadaran bahwa perasaan pribadi tidak terlepas dari realitas sosial.

Fungsi edukatif terdapat pada larik "*hatiku ketar-ketir"* pembaca dididik untuk memahami bahwa perasaan rindu adalah bagian dari pengalaman manusia yang wajar dan perlu dikenali secara sadar.

Fungsi moralistik terdapat pada penggunaan diksi "*demokrasi*" dan "*undang-undang dasar cinta*". Puisi ini menyampaikan pesan moral bahwa hubungan antarmanusia perlu didasari oleh prinsip keadilan, dan tanggung jawab bukan sekadar luapan emosi semata.

Fungsi reflektif terdapat pada larik 2

"*apakah demokrasi bisa mengantarku ke pelukanu*?"

Larik tersebut mengajak pembaca merenungkan keterkaitan antara perasaan pribadi dan kehidupan sosial.

Fungsi transformasional puisi ini mengubah cara pandang pembaca terhadap rindu. Puisi ini mendorong pembaca untuk mengelola perasaan dengan kesadaran intelektual dan tanggung jawab sosial.

Analisis Didaktis Puisi "Dongeng Puisi"

Puisi "Dongeng Puisi" karya Joko Pinurbo mengandung nilai-nilai didaktis yang kuat melalui penyajian simbol religious, bahasa, dan kreativitas. Dengan nilai eksplisit, implisit, dan parsial serta fungsi eddukatif, moralistik, reflektif, dan transformasional, puisi ini layak dijadikan bahan ajar sastra karena mampu membangun kesadaran spirituan, intelektual, dan estetik pembaca.

Nilai eksplisit terdapat pada larik 1 bait 1

"*ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis puisi*"

Larik ini menegaskan bahwa kehidupan manusia dipandang sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Puisi ini mengajarkan bahwa kelahiran manusia bukan peristiwa biasa, melainkan memiliki makna ilahiah. Nilai didaktis yang muncul adalah kesadaran spiritual dan rasa syukur atas kehidupan.

Nilai eksplisit juga terdapat pada larik 1 dan 2 bait 2

"*saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda*

Dan pedoman ejaannya belum sempurna"

Larik ini mengandung pesan edukatif tentang perkembangan bahasa Indonesia, sehingga puisi berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah dan kesadaran berbahasa.

Nilai implisit terrdapat pada larik 1 bait 3

"*Kata-kata berdatangan dari berbagai penjuru,*"

Larik ini menyimbolkan proses kreatif dalam berbahasa. Secara implisit, puisi ini mengajarkan bahasa bersifat hidup, berkembang, dan dapat diciptakan dengan kebebasan imajinasi.

Nilai parsial terdapat pada larik 1 dan 2 bait 5

"*kemudian gelap. Tuhan meraih kata kopi*

Dan melemparkannya ke bumi"

Larik ini menjelasskan bahwa Tuhan memberikan pencerahan dan inspirasi kepada manusia saat berada dalam kegelapan, sehingga manusia kembali sadar, berpikir, dan mampu berrkarya.

Fungsi Edukatif puisi tersebut terdapat pada larik 1 dan 2 bait 2

"*Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda*

Dan pedoman ejaannya belum sempurna"

Larik ini mengenalkan pembaca pada proses perkembangan bahasa Indonesia. Puisi menjadi media pembelajaran yang memperluas wawasan bahasa dan sastra.

Fungsi Moralistik terdapat pada larik 1 bait 1

"ketika saya lahir Tuhan sedang menulis puisi"

Mengandung nilai bahwa kehidupan manusia merupakan karunia Tuhan yang patut disyukuri, sehingga manusia perlu hidup dengan kesadaran dan tanggungjawab. Menurut (Hidayat, 2021) Larik tersebut digunakan menggambarkan sebuah catatan atau skenario penciptaan yang memiliki makna bahwa Tuhan sedang menulis garis kehidupan untuk setiap manusia yang diciptakannya.

Fungsi Reflektif puisi ini terdapat pada larik 1 bait 4

"Di depan kata mengarang Tuhan berseru"

Larik ini mengajak pembaca merefleksikan hubungan antara manusia, bahasa, dan Tuhan sebagai sumber penciptaan, sehingga pembaca diajak berpikir lebih dalam tentang makna keberadaan dan berkarya.

Fungsi Transformasional terdapat pada larik 1 dan 2 bait 5

"Kemudian gelap. Tuhan meraih kata kopi

Dan melemparkannya ke bumi."

Larik ini bermakna tentang hadirnya inspirasi dan kesadaran.

Puisi "Dongeng Puisi" menjelaskan tentang asal-usul kehidupan, bahasa, dan kreativitas manusia yang bersumber dari Tuhan. Puisi ini menggambarkan bahwa manusia lahir, berpikir, dan berkarya melalui anugerah Tuhan, sementara bahassa dan puisi menjaddi sarana untuk memahami, menerangi, dan memperindah kehidupan.

Pesan yang kita diperoleh dari membaca puisi, membutuhkan penghayatan agar dipahami dengan baik, sehingga dapat menambah pengetahuan untuk orang yang menghayatinya (Indriyani & Kulsum, 2021). Puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang indah secara bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, makna, dan pembelajaran bagi pembaca.

Menurut (Fauziyyah & Sumiyadi, 2020) karya sastra didaktis menampilkan unsur pendidikan melalui isi ceritanya, sehingga pembaca dapat memperoleh ajaran atau pesan moral yang disampaikan secara langsung. Menurut (Hidayat et al., 2021) terdapat beberapa varian didalam puisi karya Joko Pinurbo yaitu sebagai berikut: pertama, sebuah puisi tidak aka nada artinya tanpa kumpulan diksi yang penuh makna mendalam, romantic, dan menyentuh hati. Kedua, puisi menggabungkan unsur humor, narasi, dan ironi yang menarik perhatian berbagai kalangan. Ketiga, puisi yang dibuat merupakan sebuah peristiwa sederhana yang biasa ditemui.

Varian puisi-puisi Joko Pinurbo yang dianalisis menunjukkan kekuatan didaktis. Varian pertama, puisi menggunakan diksi yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam namun, dibalik diksi yang sederhana terdapat makna yang mengajak pembaca merenungkan kehidupan. Kedua, puisi Joko Pinurbo memiliki ciri khas penggunaan humor, dan ironi yang berfungsi strategi keindahan untuk menyampaikan kritik, kegelisahan, kerinduan, dan pencarian makna kebahagiaan. Ketiga, Joko Pinurbo menjadikan pengalaman hidup yang biasa terjadi seperti merasakan rindu, interaksi dengan Tuhan, dan kebahagiaan agar pembaca merasakan sentuhan puisinya karena terjadi di kehidupan nyata.

Temuan tersebut sejalan dengan (Sulton & Nugroho, 2021) yang menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi media penyampaian nilai pendidikan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan. Hasil penelitian ini juga memperkuat kajian (Arindatama & Subandiyah, 2022) serta (Safitri et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan majas, citraan, dan pilihan bahasa dalam puisi Joko Pinurbo berperan dalam membangun makna. Dalam penelitian ini, unsur kebahasaan tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai didaktis. Hal tersebut tampak pada metafora "*kancing yang rontok*" dalam puisi "Apakah Kebahagiaan itu?" yang melalui makna simboliknya mengajak pembaca menghargai hal-hal sederhana dalam kehidupan. Dengan demikian, nilai didaktis dalam puisi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara bahasa puitik membangun dan mengarahkan pemaknaan pembaca.

Temuan penelitian ini selanjutnya memperluas penelitian (Putra, 2024) dalam *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang menunjukkan peran gaya bahasa dalam membangun makna puisi, serta penelitian (Herlambang et al., 2025) mengenai puisi Joko Pinurbo dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang dibangun melalui gaya bahasa dapat diarahkan pada fungsi edukatif, moralistik, reflektif, dan transformasional. Dengan demikian, puisi dalam *Buku Latihan Tidur* tidak hanya memberikan pesan kehidupan, tetapi juga memberi ruang kepada pembaca untuk menafsirkan, merenungkan, dan mengubah cara pandang terhadap pengalaman yang disampaikan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kekuatan didaktis puisi terletak pada hubungan antara bentuk bahasa, makna, dan keterlibatan pembaca dalam memperoleh pembelajaran dari teks.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi "Pulang", "Misal", "Apakah Kebahagiaan Itu?", "Dongeng Puisi", dan "Malam Rindu" karya Joko Pinurbo dengan menggunakan pendekatan didaktis, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi tersebut tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan manusia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima puisi tersebut memuat nilai didaktis yang disampaikan secara eksplisit, implisit, dan parsial. Nilai eksplisit tampak melalui pernyataan langsung yang mengandung pesan moral dan kemanusiaan, nilai implisit disampaikan melalui simbol, metafora, dan citraan, sedangkan nilai parsial menghadirkan makna yang tidak secara langsung memberikan ajaran. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada pembaca.

Selain itu, puisi-puisi Joko Pinurbo memiliki fungsi didaktis, yaitu fungsi edukatif, moralistik, reflektif, dan transformasional. Fungsi edukatif terlihat dari kemampuannya memberikan pembelajaran tentang kehidupan, emosi, dan relasi sosial. Fungsi moralistik tampak melalui ajaran tentang pemaafan, empati, keseimbangan antara spiritualitas dan sosial, serta kejujuran perasaan. Fungsi reflektif muncul melalui ajakan untuk merenungkan makna hidup, kebahagiaan, rindu, dan pulang. Fungsi transformasional tercermin dari potensi puisi dalam mengubah cara pandang dan sikap pembaca agar lebih bijaksana.

Dengan demikian, puisi-puisi Joko Pinurbo yang dianalisis memiliki relevansi yang kuat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat memudahkan peserta didik memahami makna puisi sekaligus membantu menanamkan nilai karakter dan melatih kemampuan berpikir reflektif. Dalam penerapannya, guru dapat memanfaatkan nilai didaktis dalam puisi sebagai bahan diskusi, kegiatan interpretasi, refleksi, dan penguatan pendidikan karakter sehingga pembelajaran puisi tidak hanya berorientasi pada pemahaman unsur intrinsik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai peserta didik.

Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji nilai didaktis dalam karya Joko Pinurbo maupun karya penyair lainnya dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada penerapan puisi-puisi tersebut secara langsung dalam pembelajaran sastra untuk mengetahui respons, pemahaman, dan perubahan sikap peserta didik setelah memperoleh pembelajaran berbasis nilai didaktis.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ari Kartini, M.Pd., atas bimbingan, arahan dan dorongan yang tak ternilai selama proses penelitian ini

6. REFERENSI

Ahmadi, R. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Anindita, K. A., Satoto, S., & Sumarlam. (2025). Kritik sosial dalam Surat Kopi karya Joko Pinurbo. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 21(1). https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.756

Anista, R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, *6*(4), 541-555.

Arindatama, N., & Subandiyah, H. (2022). Kajian stilistika majas dan citraan dalam antologi puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo. BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(4).

Fadilah, S., Yono, R. R., & Ghufroni, G. (2023). Novel Kami Bukan Sarjana Kertas: Unsur intrinsik, nilai pendidikan, dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(1), 1–15. https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.65163

Faizah, R. N., Melasarianti, L., & Martha, N. U. (2026). Kajian nilai pendidikan dalam puisi karya peserta didik kelas X DKV SMK Kesatrian Purwokerto. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39317

Fajri, R. M., Rahmani, S. N., Ramadhani, N., & Katlya, Z. (2024). Analisis Puisi Sesudah Dibajak Karya Sutan Takdir Alisjahbana melalui Pendekatan Struktural. Journal of Education for the Language and Literature of Indonesia, 2(1), 43-51.

Fauziyyah, D . F., & Sumiyadi, S. (2020). Nilai-nilai didaktis dalam novel Burung-burung Kecil karya Kembang Manggis. *Semantik, 9(1),* 41-50. https://doi.org/10.22460/semantik.v9i1.p41-50

Herlambang, A. P., Munaris, M., Widodo, M., Ariyani, F., & Samhati, S. (2025). Kajian struktural pada puisi "Kekasihku" karya Joko Pinurbo dan implikasinya dalam pembelajaran sastra pada kelas X SMA. Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, 17(1).

Hidayat, R., Nensilianti, N., & Faisal, F. (2021). Ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi buku latihan tidur karya Joko Pinurbo: Pendekatan semiotika riffaterre. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, *2*(2), 139-155.

Indriyani, I., & Kulsum, U. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Sastra Klasik Folklor "Legenda Curug Orok" di Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut sebagai Upaya Pelestarian Nilai Budaya. *Journal Civics and Social Studies*, *5*(2), 168-173. https://doi.org/10.31980/journalcss.v1i1.261

Juwanda, J., & Erlina, N. (2019). Efektivitas model berpikir berbicara menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 14–19. https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.1931

Kartini, A., & Sumiyadi, S. (2022). Kajian Sastra Didaktis dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *15*(1), 132-145. https://doi.org/10.30651/st.v15i1.11063

Maramis, U., Radhiah, R., & Pratiwi, R. A. (2021*). Analisis Struktural dan Intertekstual Antologi Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo. K*ande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 277-291.

Marzuki, I., & Agustina, H. (2025). Puisi rakyat sebagai medium sastra didaktis: Pendekatan semiotika Barthes terhadap nilai kultural. Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya, 12(2), 241–250.

Munira, R., Nofiana, S., & Rahmi, H. (2025). Analisis nilai pendidikan dan budaya dalam puisi pada Harian Serambi Indonesia edisi September dan Oktober tahun 2024. Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 5(3).

Noortyani, R. (2021). Struktur dan nilai didaktis pada puisi bertema "Belajar Daring" karya siswa kelas X di SMKS Unggulan Husada Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 11*(2), 301–310. https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11725

Noviadi, A., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). The role of creative literature teaching based character on character development. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6*(3), 645–654. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.693

Novianty, N. T. (2022). Kajian struktural pada puisi "Kekasihku" karya Joko Pinurbo. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *1*(3), 22-33.

Purba, D. F., Sitohang, T., & Saragih, E. L. (2022). *Analisis Struktural dalam Kumpulan Puisi "Sepotong Hati di Angkringan"* Karya Joko Pinurbo. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(10), 3952-3955.

Putra, M. Z. E. (2024). Analisis gaya bahasa pada puisi "Rumpun Alang-Alang" karya W. S. Rendra. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 193–197. https://doi.org/10.33603/qpc76x49

Ranida, I. (2024). Pemanfaatan media animasi pada pembelajaran teks puisi SMP untuk meningkatkan minat belajar siswa. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 29–38. https://doi.org/10.33603/dj.v11i1.9713

Safitri, R., Sutardi, S., & Seliro Wangi, N. B. (2024). Kajian stilistika dalam kumpulan puisi "Kekasihku" karya Joko Pinurbo. LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan, 1(1), 72–80.

Setiawan, K. E. P., Arwansyah, Y. B., & Sumarlam, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Daerah Ngawi dalam Media Daring radarmadiun. co. id Edisi Oktober 2021. Jurnal Sastra Indonesia, 11(2), 92-99. https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.56189

Sugiono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. Alfabeth

Sulkifli dan Marwati. (2016) Kemampuan Menulis Puisi Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe utara. Jurnal Bastra Vol. 1, No. 1.

Sulton, A., & Nugroho, A. A. (2021). Nilai pendidikan dalam kumpulan puisi Resep Membuat Jagad Raya karya Abinaya Ghina Jamela: Kajian sastra anak. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 16(4), 299–311. https://doi.org/10.14710/nusa.16.4.299-311

Suwastini, N. K. A., Aryawan, L. P. K. F., Artini, N. N., Jayantini, I. G. A. S. R., & Adnyani, K. E. K. (2023). Literature for character building: What to teach and how according to recent research. *Lingua Scientia, 29*(2). https://doi.org/10.23887/ls.v29i2.41107

Wicaksono, Andri, dkk. 2018 tentang sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajaran.Yogyakarta: garudhawaca

Widyaningsih, L. (2021). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo: Kajian stilistika. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, *5*(1), 105-120